

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan kebutuhan masyarakat atas SDM yang berkualitas semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan perkembangan tuntutan dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan SDM yang berorientasi untuk kebutuhan dunia industri, tetapi juga SDM yang memiliki kompetensi unggulan terutama dalam hal kemampuan berpikir. Dengan demikian, kebutuhan SDM saat ini adalah SDM yang berorientasi pada kerja pikiran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayah (2017: 129) keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan abad ke-21 merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada upaya menghasilkan generasi muda yang memiliki empat kompetensi utama kompetensi berpikir, kompetensi bekerja, kompetensi berkehidupan, dan kompetensi menguasai alat untuk bekerja. Dalam kaitannya dengan kompetensi berpikir, pendidikan abad ke-21 diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir metakognisi, dan kemampuan berpikir kreatif. Kompetensi bekerja mencakup kompetensi berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerja sama secara kooperatif, kompetensi berkehidupan mencakup kepemilikan jiwa kewarganegaraan yang mantap, kepemilikan karakter religius yang matang, dan kepemilikan karakter sosial yang mumpuni. Kompetensi menguasai alat bekerja mencakup kemampuan menguasai

teknologi informasi dan komunikasi. Dengan kompetensi itu, peserta didik akan mampu membangun dirinya untuk belajar lebih lanjut dan hidup di masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi sehingga peserta didik juga dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya (Toharuddin, 2011:3).

Menilik pada pendidikan abad ke-21 ada yang harus kita ubah dalam sistem pendidikan kita, pendidikan kita seyogianya mampu membekalkan empat kompetensi tersebut secara paripurna pada anak didik kita. Pendidikan bukan hanya sebuah upaya mentransfer pengetahuan melainkan sebuah upaya yang dilakukan agar anak-anak kita berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karenanya, sebuah paradigma baru pendidikan haruslah diwujudkan guna mampu menempatkan pendidikan pada tempat yang penting dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Antoro (2017: 6) bahwa perlunya perubahan fokus kebijakan pendidikan yang mengarah pada kecakapan abad ke-21 (literasi, kompetensi, dan karakter).

Abad ke-21 dikenal sebagai abad informasi. Penamaan ini sejalan dengan karakteristik abad ke-21 yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat dan bersifat global. Perkembangan informasi tersebut didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputasi, sehingga hampir semua kegiatan rutinitas manusia bersifat otomatis. Bertemali dengan karakteristik ini, tuntutan terhadap kemampuan literasi semakin berkembang. Kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan yang bersifat literasi. Kemampuan literasi ini ditandai dengan empat

teknologi informasi dan komunikasi. Dengan kompetensi itu, peserta didik akan mampu membangun dirinya untuk belajar lebih lanjut dan hidup di masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi sehingga peserta didik juga dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya (Toharuddin, 2011:3).

Menilik pada pendidikan abad ke-21 ada yang harus kita ubah dalam sistem pendidikan kita, pendidikan kita seyogianya mampu membekalkan empat kompetensi tersebut secara paripurna pada anak didik kita. Pendidikan bukan hanya sebuah upaya mentransfer pengetahuan melainkan sebuah upaya yang dilakukan agar anak-anak kita berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karenanya, sebuah paradigma baru pendidikan haruslah diwujudkan guna mampu menempatkan pendidikan pada tempat yang penting dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Antoro (2017: 6) bahwa perlunya perubahan fokus kebijakan pendidikan yang mengarah pada kecakapan abad ke-21 (literasi, kompetensi, dan karakter).

Abad ke-21 dikenal sebagai abad informasi. Penamaan ini sejalan dengan karakteristik abad ke-21 yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat dan bersifat global. Perkembangan informasi tersebut didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputasi, sehingga hampir semua kegiatan rutinitas manusia bersifat otomatis. Bertemali dengan karakteristik ini, tuntutan terhadap kemampuan literasi semakin berkembang. Kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan yang bersifat literasi. Kemampuan literasi ini ditandai dengan empat

hal penting, yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan kemampuan berkomunikasi (Abidin, 2018: 276).

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan kemampuan literasi, pengembangan kemampuan literasi siswa di sekolah pun mengalami pergeseran paradigma. Minimal ada empat kompetensi yang harus dikuasai siswa agar ia mampu berperan aktif dalam abad ke-21 ini. Keempat kompetensi yang harus dikuasai siswa tersebut antara lain kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, kemampuan berbicara secara akuntabel, serta kemampuan menguasai berbagai media digital yang berpengaruh. Lebih lanjut Abidin (2015: 5) menyatakan bahwa “pendidikan abad ke-21 diarahkan untuk membentuk lulusan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir metakognisi, dan kemampuan berpikir kreatif”. Berhubungan dengan kondisi ini, wajar jika pemerintah akhirnya mengubah kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016a:1) memaparkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu mengapa) yang terintegrasi. Upaya ini sangat beralasan sejalan dengan kenyataan bahwa berbagai penelitian dan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga internasional selalu menempatkan Indonesia pada urutan terendah, dalam bidang kemampuan literasi dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN sekalipun.

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, sejak tahun 2000 kemampuan membaca pemahaman, sebagai salah satu bagian dari kemampuan literasi, yang dimiliki oleh siswa SD dan SMP tanah air, sudah beberapa kali diukur dan dibandingkan dengan kemampuan siswa di beberapa negara lain. Penilaian kemampuan membaca dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan hal yang sama, yakni Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan penilaian PISA pada tahun 2015 diketahui bahwa Indonesia hanya menduduki peringkat ke-64 dari 69 negara partisipan (Pratiwi, 2019:57). Pada tahun 2018 penilaian PISA untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara yang menjadi peserta. Skor rata-rata Indonesia adalah 371 (Kemendikbud, 2019:44).

Hasil temuan Kharizmi (2016:12) menyatakan bahwa sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas disampaikan dengan pendekatan *teacher center* yang memposisikan siswa sebagai pendengar. Kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak dalam pembelajarannya masih sangat jarang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, para siswa tidak menemukan atau tidak terfasilitasi terhadap perkembangan literasi mereka sehingga budaya literasi yang mendambakan generasi literat akan sangat sulit dicapai. Selain kemampuan membaca, kita juga tidak memungkiri bahwa kemampuan menulis masyarakat Indonesia juga masih tergolong rendah.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Husein & Ariani (2018:17) bahwa yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah: kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa, program televisi yang tidak mendidik dan kecanduan teknologi, dan terdapat suatu kebiasaan masyarakat yang lebih suka berbicara dan mendengar dibandingkan dengan membaca dan menulis.

Berpijak pada data empiris di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi pada siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa juga semakin krusial untuk dilakukan sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Secara konten, kurikulum ini mengintegrasikan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain. Dengan demikian, pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan literasi, terintegrasi, sekaligus berdiferensiasi. Melalui pendekatan itu, diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Melalui pendekatan ini pula siswa diharapkan agar lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Oleh sebab itu, dalam konteks kurikulum 2013 pembelajaran literasi tidak hanya diorientasikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Lebih dari itu, pembelajaran literasi dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa (Kurniawan, 2015: 34).

Berpijak pada dua kondisi di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa harus dilakukan. Salah satu langkah strategi yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah menggalakkan suatu program yang disebut

Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut, berkaitan erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016b:1).

Untuk dapat mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistematis. Dalam hal ini, beberapa hal yang perlu dilakukan sekolah antara lain (1) sekolah sebaiknya tumbuh sebagai sebuah organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar; (2) sekolah perlu memiliki struktur kepemimpinan yang terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana; dan (3) sekolah perlu memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas, serta berbagai kegiatan lain di luar kelas untuk menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi, pelaksanaan program akan lebih mudah

mengidentifikasi sasaran agar pelaksanaan dapat diberikan secara menyeluruh atau *whole school approach* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a:3).

Kementerain Pendidikan dan Kebudayaan (2016a:7) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengaawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid, peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013).

Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan penilaian agar dampak keberadaaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini



sebagai bagian penting dalam kehidupan (Kementeraian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016a: 8).

Dalam pandangan penulis, Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi siswa. Hal ini sangat penting untuk pembangunan sosial dan manusia demi meningkatkan kemampuan agar dapat merubah hidup ke arah yang lebih baik.

Berbicara tentang kegiatan membaca tentu berkaitan dengan buku. Gerakan literasi hanyalah menjadi angan-angan apabila buku yang menjadi indikator utama tidak terpenuhi dari segi kuantitas maupun kualitas. Permasalahan dengan tidak optimalnya gerakan literasi sering kali berhubungan dengan berapa jumlah buku layak baca pada suatu lembaga sekolah. Buku menjadi salah satu sarana untuk membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia. Buku juga mampu membentuk peradaban bangsa melalui pemuatan nilai-nilai dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, pemerintah dan semua pihak dapat mengembangkan pengadaan buku baik buku teks, buku panduan pendidikan, buku referensi, maupun buku pengayaan. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 8 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, guru dapat menggunakan buku nonteks/pengayaan dalam proses pembelajaran karena buku tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan di Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan sudah dilakukan dengan pembiasaan membaca 15 menit buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai, beberapa siswa Sekolah Dasar Negeri 104203 teramati mau

membaca buku pada waktu istirahat di pojok baca yang terdapat di masing-masing kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah, siswa Sekolah Dasar Negeri 104203 sudah dibiasakan untuk rutin membaca buku sebelum kegiatan pembelajaran di mulai dengan membaca buku yang mereka bawa dari rumah. Selain itu siswa juga diberi kesempatan untuk mengunjungi perpustakaan. Selama kegiatan di perpustakaan, siswa dibebaskan untuk membaca buku yang disukai. Untuk mempertahankan tahap pembiasaan sekolah juga sudah menerapkan tahap pengembangan, dimana pada pelaksanaan tahap ini dilakukan dengan membaca dan menulis di masing-masing kelas. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran, dan hal ini belum dilaksanakan di sekolah tersebut. Setelah peneliti melakukan observasi peneliti menemukan kurangnya bahan bacaan yang dapat dipergunakan guru pada tahap ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan buku sebagai bahan bacaan dalam tahap pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah. Buku pengayaan yang bertemakan “Selamatkan Makhluk hidup” ini dapat membuat siswa menguasai materi pelajaran pada tema tersebut. Selain itu juga dapat dijadikan salah satu bahan bacaan pada Gerakan Literasi Sekolah yang dapat menambah pengetahuan peserta didik maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pengembangan Buku Pengayaan Sebagai Bahan Pendukung**

## **Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi yaitu : 1) Belum adanya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah, 2) Belum tersedianya buku bacaan sebagai bahan pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah, 3) Rendahnya kemampuan literasi siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yang bertujuan agar penelitian ini lebih fokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengembangan program Gerakan Literasi Sekolah pada penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan sebagai bahan pendukung Gerakan Literasi Sekolah.
2. Buku pengayaan yang dikembangkan pada penelitian ini adalah buku pengayaan untuk siswa kelas VI tema 1 “Selamatkan MakhluK Hidup”.
3. Materi pelajaran yang dikembangkan dalam buku pengayaan mencakup bidang studi PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan SBdP.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan buku pengayaan sebagai bahan pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah?
2. Bagaimana validasi buku pengayaan sebagai bahan pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah?
3. Bagaimana efektivitas buku pengayaan sebagai bahan pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan buku pengayaan sebagai bahan pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah.
2. Mendeskripsikan Hasil validasi buku pengayaan sebagai bahan pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah.
3. Mendeskripsikan keefektifan buku pengayaan sebagai bahan pendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah?

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

## 1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangsih dalam pengembangan buku pengayaan bagi siswa Sekolah Dasar Negeri 104203 Bandar Khalipah dalam menunjang program Gerakan Literasi Sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru

Menambah referensi buku yang dapat dimanfaatkan saat pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan buku pengayaan yang dipakai merupakan buku yang disesuaikan dengan materi pembelajaran pada kurikulum 2013.

### b. Bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuannya karena akan berdampak pada meningkat hasil belajarnya.

### c. Bagi sekolah untuk meningkatkan prestasi siswanya secara individu maupun keseluruhan, sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut agar menjadi lebih baik.